Perempuan dalam Al-Qur’an dan Hadis; Telaah Komprehensif

written by Prof. Abdur Rahman I. Doi

Harakatuna.com – Dalam Islam, tidak ada perbedaan sama sekali antara laki-laki dan perempuan dalam konteks hubungan mereka dengan Allah. Keduanya dijanjikan pahala yang sama untuk perilaku baik dan hukuman yang sama untuk perilaku jahat. Al-Qur’an berfirman:

“*Dan bagi wanita ada hak (dan kewajiban) seperti hak yang (dan kewajiban)nya atas wanita menurut (hukum) syariat.*” (2:226)

Al-Qur’an, dalam berbicara kepada orang-orang yang beriman, sering menggunakan ungkapan ‘*orang-orang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan*‘ untuk menekankan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam hal tugas, hak, kebajikan, dan keutamaan masing-masing. Al-Qur’an menyatakan:

“*Bagi laki-laki yang beriman dan perempuan yang beriman, bagi laki-laki yang taat dan perempuan yang taat, bagi laki-laki yang benar dan perempuan yang benar, bagi laki-laki yang sabar dan perempuan yang sabar, bagi laki-laki yang khusyu’ dan perempuan yang khusyu’, bagi laki-laki yang bersedekah dan*

perempuan yang bersedekah, bagi laki-laki yang berpuasa dan perempuan yang berpuasa, bagi laki-laki yang memelihara kehormatannya dan perempuan yang memelihara kehormatannya, bagi laki-laki yang banyak menyebut nama Allah dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah, bagi mereka Allah menyediakan ampunan dan pahala yang besar." (33:35)

Ini dengan jelas bertentangan dengan pendapat para Bapa Gereja Kristen yang menyatakan bahwa perempuan tidak memiliki jiwa dan bahwa mereka akan ada sebagai makhluk tanpa jenis kelamin di kehidupan setelah ini. Al-Qur'an menyatakan bahwa perempuan memiliki jiwa dengan cara yang sama seperti laki-laki dan akan masuk surga jika mereka berbuat baik:

"*Masuklah ke surga, engkau dan istri-istrimu, dengan sukacita*." (43:70)

"*Barangsiapa yang berbuat baik, baik laki-laki maupun perempuan, dan beriman, maka Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik*." (16:97)

Al-Qur'an menegur para lelaki yang menindas atau menganiaya perempuan:

"*Hai orang-orang yang beriman, kamu dilarang mewarisi perempuan secara paksa, dan janganlah kamu mendekati mereka dengan kesengsaraan, hanya karena kamu ingin mengambil sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali jika mereka melakukan perbuatan keji yang terang-terangan. Sebaliknya, hiduplah bersama mereka dengan penuh kebaikan dan kesetaraan. Jika kamu tidak menyukainya, mungkin kamu tidak menyukai sesuatu dan Allah akan menciptakan banyak kebaikan melalui hal itu*." (4:19)

Mengingat fakta bahwa sebelum Islam datang, orang Arab pagan biasa menguburkan anak perempuan mereka hidup-hidup, membuat perempuan menari telanjang di sekitar Ka'bah selama pameran tahunan mereka, dan memperlakukan perempuan sebagai barang belaka dan objek kenikmatan seksual yang tidak memiliki hak atau posisi sama sekali, ajaran-ajaran Al-Qur'an ini sangat revolusioner.

Berbeda dengan agama-agama lain yang menganggap perempuan sebagai makhluk yang penuh dosa dan kejahatan dan laki-laki sebagai makhluk yang penuh kebajikan dan kemuliaan, Islam memandang laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang sama, tercipta dari satu jiwa. Al-Qur'an menyatakan:

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu, yang menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Dia menciptakan pasangannya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangkan banyak laki-laki dan perempuan. Bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah Maha Pengawas atas kamu." (4:1)

Nabi Saw. bersabda, "*Wanita adalah setengah dari agama*." Al-Qur'an menekankan kesatuan esensial antara laki-laki dan perempuan dengan perumpamaan yang sangat indah:

"*Mereka (istri-istri kalian) adalah pakaian bagimu dan kalian adalah pakaian bagi mereka*." (2:187)

Sama seperti pakaian menutupi aurat kita, begitu juga suami dan istri, dengan memasuki hubungan pernikahan, melindungi kesucian satu sama lain. Pakaian memberikan kenyamanan bagi tubuh; begitu juga suami menemukan kenyamanan dalam kehadiran istri dan sebaliknya. "*Pakaian adalah kemuliaan, keindahan, dan perhiasan bagi tubuh, begitu pula istri bagi suaminya dan sebaliknya*."

Islam tidak memandang wanita sebagai "alat setan", tetapi Al-Qur'an menyebutnya sebagai *muhsana;* benteng melawan setan. Sebab, seorang wanita yang baik, dengan menikahi seorang pria, membantu menjaganya agar tetap berada di jalur kebenaran dalam hidupnya.

Oleh karena itu, pernikahan dianggap oleh Nabi Saw. sebagai tindakan yang paling mulia. Beliau bersabda: "*Seseorang telah melengkapi separuh agamanya ketika ia menikah*." Beliau menganjurkan pernikahan kepada umat Muslim dengan mengatakan: "*Pernikahan adalah bagian dari sunahku dan siapa pun yang menjauhi sunnahku, bukanlah bagian dariku*." Al-Qur'an menjelaskan tujuan pernikahan dalam kata-kata berikut:

"*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir*." (30:21)

Nabi Saw. sangat memuji wanita yang saleh dan berakhlak baik. Beliau bersabda:

"Dunia dan segala sesuatu di dalamnya berharga, tetapi yang paling berharga di dunia adalah wanita yang saleh." Suatu kali beliau memberitahu khalifah masa depan, 'Umar: *"Maukah aku beri tahumu tentang harta terbaik yang dapat dimiliki seorang pria? Itu adalah istri yang salehah yang senantiasa menyenangkan hatinya ketika dia melihatnya, dan yang menjaga dirinya ketika dia tidak bersamanya*."

Pada kesempatan lain, Nabi Saw. berkata:

"*Harta terbaik yang dimiliki seorang pria adalah lidah yang selalu berdzikir kepada Allah, hati yang bersyukur, dan istri yang beriman yang membantunya dalam keimanan*." Dan lagi: *"Dunia, seluruhnya, adalah barang dagangan dan barang dagangan terbaik di dunia adalah istri yang salehah*."

Sebelum munculnya Islam, wanita sering diperlakukan lebih buruk daripada hewan. Nabi ingin menghentikan semua kekejaman terhadap wanita. Beliau menganjurkan kebaikan terhadap mereka.

Beliau memberi nasihat kepada umat Islam: *"Takutlah kepada Allah dalam hal wanita*." Dan: *"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik perlakuannya terhadap istri-istrinya*." Dan: *"Seorang Muslim tidak boleh membenci istrinya, dan jika dia tidak menyukai satu sifat buruk pada dirinya, maka hendaklah dia senang dengan sifat baik yang ada padanya*." Dan: *"Semakin baik dan ramah seorang Muslim terhadap istrinya, semakin sempurna imannya*."

Nabi Saw. sangat menekankan kepada umat Islam untuk bersikap baik kepada wanita ketika beliau memberikan khotbah terkenalnya di Gunung Arafah di hadapan seratus dua puluh empat ribu para sahabatnya yang berkumpul di sana untuk *Hajj al-Wada* (Haji Perpisahan). Dalam khotbah itu, beliau memerintahkan kepada mereka yang hadir, dan melalui mereka kepada semua umat Islam yang akan datang, untuk menghormati dan bersikap baik terhadap wanita. Beliau bersabda:

"*Takutlah kepada Allah dalam hal wanita. Sesungguhnya kalian telah menikahinya dengan amanah dari Allah, dan menjadikan tubuh mereka halal dengan kalimat Allah. Kalian memiliki hak atas mereka, dan mereka memiliki hak atas kalian dalam hal makanan dan pakaian mereka sesuai dengan kemampuan kalian*."

Dalam Islam, seorang wanita adalah pribadi yang sepenuhnya independen. Dia dapat membuat kontrak atau wasiat atas namanya sendiri. Dia berhak mewarisi sebagai ibu, istri, saudara perempuan, dan putri. Dia memiliki kebebasan penuh untuk memilih suaminya.

Masyarakat pagan Arab pra-Islam memiliki prasangka irasional terhadap anak perempuan mereka yang seringkali mereka kubur hidup-hidup. Nabi Saw. sangat menentang praktik ini. Beliau menunjukkan kepada mereka bahwa mendukung anak perempuan mereka akan menjadi pelindung bagi mereka dari api Neraka:

Diceritakan oleh istri Nabi, Aisyah, bahwa seorang wanita masuk ke rumahnya dengan dua anak perempuannya. Dia meminta sedekah, tetapi Aisyah tidak dapat menemukan apa pun kecuali sebutir kurma, yang diberikan padanya. Wanita itu membaginya antara kedua anak perempuannya dan tidak memakannya sendiri.

Kemudian dia bangkit dan pergi. Ketika Nabi Saw. datang ke rumah, Aisyah menceritakan kejadian tersebut padanya dan beliau menyatakan bahwa ketika wanita itu dimintai pertanggungjawaban (di hari kiamat) tentang dua anak perempuannya, anak-anak itu akan menjadi pelindung bagi wanita tersebut dari api neraka.

Bencana terburuk bagi seorang wanita adalah ketika suaminya meninggal dan, sebagai janda, tanggung jawab memelihara anak-anak jatuh padanya. Di Dunia Timur, di mana seorang wanita tidak selalu pergi untuk mencari nafkahnya, masalah-masalah janda tidak bisa digambarkan dengan kata-kata.

Nabi Saw. mendukung kasus para janda. Kebanyakan istri beliau adalah janda. Di zaman di mana janda jarang diizinkan untuk menikah lagi, Nabi mendorong para pengikutnya untuk menikahi mereka. Beliau selalu siap membantu para janda dan mendorong para pengikutnya untuk melakukan hal yang sama.

Abu Hurairah melaporkan bahwa Nabi bersabda: "*Orang yang berusaha (membantu) janda atau orang miskin seperti seorang mujahid di jalan Allah, atau seperti orang yang berdiri untuk berdoa di malam hari dan berpuasa di siang hari*."

Sebagai ibu, seorang wanita mendapat penghormatan besar dalam Islam. Al-Qur'an berbicara tentang hak-hak ibu dalam beberapa ayat. Al-Qur'an memerintahkan umat Muslim untuk menghormati ibu mereka dan melayani

mereka dengan baik bahkan jika mereka masih kafir. Nabi dengan tegas menyatakan bahwa hak-hak ibu adalah yang paling utama.

Abu Hurairah melaporkan bahwa seorang pria datang kepada Nabi Saw. dan bertanya: "*Wahai Rasulullah, siapakah yang memiliki hak terbesar atas kasih sayang dan perhatianku?*" Beliau menjawab, "*Ibumu*." "*Lalu siapa?*" Beliau menjawab, "*Ibumu*." "*Lalu siapa?*" Beliau menjawab, "*Ibumu*." "*Lalu siapa?*" Beliau menjawab, "*Ayahmu*."

Dalam tradisi lain, Nabi menasihati seorang mukmin agar tidak ikut berperang melawan Quraisy dalam membela Islam, melainkan untuk merawat ibunya, katanya bahwa pelayanannya kepada ibunya akan menjadi sebab keselamatannya.

Mu'awiyah, anak Jahimah, melaporkan bahwa Jahimah datang kepada Nabi Saw. dan berkata, "*Wahai Rasulullah! Aku ingin bergabung dalam pertempuran (di jalan Allah) dan aku datang untuk meminta nasihatmu*." Beliau berkata, "*Tetaplah melayani ibumu, karena surga berada di bawah telapak kakinya*."

Para pengikut Nabi menerima ajaran-ajarannya dan membawa revolusi dalam sikap sosial mereka terhadap wanita. Mereka tidak lagi memandang wanita sebagai barang belaka, tetapi sebagai bagian integral dari masyarakat. Untuk pertama kalinya, perempuan diberi hak untuk memiliki bagian dalam warisan.

Dalam iklim sosial yang baru, wanita menemukan kembali diri mereka dan menjadi anggota masyarakat yang sangat aktif, memberikan pelayanan yang berguna selama perang-perang yang dipaksakan oleh orang Arab pagan kepada umat Muslim yang sedang berkembang.

Mereka membawa persediaan untuk para prajurit, merawat mereka, dan bahkan berjuang bersama mereka jika diperlukan. Menjadi pemandangan umum melihat wanita membantu suaminya di ladang, berdagang dan berbisnis secara independen, dan keluar dari rumah mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Aisyah melaporkan bahwa Saudah binti Zam'ah keluar pada suatu malam. Umar melihatnya dan mengenalinya lalu berkata, "*Demi Allah, hai Saudah, mengapa kamu tidak menyembunyikan dirimu dari kami?*" Dia kembali ke Nabi Saw. dan menceritakan kejadian itu padanya saat beliau tengah makan malam di kamarnya, dan beliau berkata, "*Diizinkan oleh Allah bagi kamu untuk pergi keluar untuk kebutuhanmu sendiri*."

Ide utama dalam ajaran Islam mengenai laki-laki dan perempuan adalah bahwa suami dan istri harus menjadi mitra penuh dalam membuat rumah mereka menjadi tempat yang bahagia dan sejahtera, bahwa mereka harus setia dan setia satu sama lain, dan benar-benar peduli satu sama lain dan kesejahteraan anak-anak mereka.

Seorang wanita diharapkan memiliki pengaruh yang humanis terhadap suaminya dan melunakkan sifat keras yang melekat dalam batinnya. Seorang pria diperintahkan untuk mendidik wanita yang berada di bawah tanggung jawabnya agar mereka mengembangkan kualitas-kualitas di mana, menurut sifat mereka, mereka unggul.

Aspek-aspek ini sangat ditekankan oleh Nabi Saw. Beliau mendorong para pria untuk menikahi wanita yang taat dan wanita untuk setia kepada suami mereka dan baik kepada anak-anak mereka. Beliau bersabda:

"*Di antara pengikutku, orang-orang terbaik adalah mereka yang terbaik dalam memperlakukan istrinya, dan wanita terbaik adalah mereka yang terbaik dalam memperlakukan suaminya. Setiap wanita seperti itu akan mendapatkan pahala setara dengan pahala seribu syuhada. Di antara pengikutku juga, wanita terbaik adalah mereka yang membantu suaminya dalam pekerjaannya, dan mencintainya dengan tulus untuk segala hal, kecuali yang melanggar hukum-hukum Allah*."

Suatu saat Mu'awiyah bertanya kepada Nabi Saw., "*Apa saja hak yang dimiliki seorang istri terhadap suaminya?*" Nabi menjawab, "*Berilah makan dia ketika kamu makan, berikan pakaian kepadanya saat kamu memakai pakaian, hindari memukulnya atau menghina dia, dan jangan berpisah dengan istri kamu, kecuali di dalam rumah*."

Suatu saat seorang wanita datang kepada Nabi dengan keluhan terhadap suaminya. Beliau berkata padanya: "*Tidak ada wanita yang mengambil sesuatu untuk menggantikannya di tempat yang tepat, dengan tujuan membersihkan rumah suaminya, kecuali Allah mencatatnya sebagai kebajikan baginya. Dan tidak ada seorang pria yang berjalan dengan tangannya bergandengan dengan istri nya, kecuali Allah mencatatnya sebagai kebajikan baginya; dan jika dia meletakkan tangannya di sekitar bahu istri nya dengan kasih sayang, kebajikan nya ditingkatkan sepuluh kali lipat*."

Suatu saat beliau terdengar memuji wanita-wanita suku Quraisy, "*…karena*

mereka adalah yang paling baik kepada anak-anak mereka ketika masih bayi dan karena mereka memperhatikan dengan cermat milik-milik suami mereka."

Syariat menganggap wanita sebagai teman spiritual dan intelektual yang setara dengan pria. Perbedaan utama yang dibuat adalah dalam ranah fisik berdasarkan prinsip adil dalam pembagian kerja.

Pekerjaan yang lebih berat diberikan kepada pria dan membuatnya bertanggung jawab atas nafkah keluarga. Pekerjaan mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anak diberikan kepada wanita, pekerjaan yang memiliki pentingnya terbesar dalam membangun masyarakat yang sehat dan sejahtera.

Namun, fakta yang ada adalah bahwa administrasi yang baik dalam bidang domestik tidak mungkin terjadi tanpa kebijakan yang bersatu. Karenanya, syariat mengharuskan seorang pria, sebagai kepala keluarga, untuk berkonsultasi dengan keluarganya dan kemudian memiliki kata akhir dalam keputusan yang berkaitan dengan keluarganya.

Dalam melakukannya, dia tidak boleh menyalahgunakan hak prerogatifnya untuk menyakiti istrinya. Setiap pelanggaran terhadap prinsip ini membawa risiko kehilangan keridaan Allah, karena istrinya bukanlah bawahannya, melainkan, meminjam bahasa Nabi Saw., "ratu di rumahnya", dan ini adalah posisi yang diharapkan dari seorang mukmin untuk memberikan kepada istrinya.

Sebaliknya, di antara ajaran-ajaran yang penuh pencerahan dalam Islam mengenai perempuan, pembicaraan di Barat tentang pembebasan atau emansipasi wanita sebenarnya adalah bentuk tersembunyi dari eksploitasi tubuhnya, penghilangan kehormatannya, dan penurunan martabat jiwanya!